

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis dan Demografi

Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup menjanjikan. Deli Serdang merupakan salah satu Kabupaten yang berada dikawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis kabupaten Deli Serdang berada 3°53' sampai 3°61' Lintang Utara dan 98°54' sampai 98°60' Bujur Timur dengan ketinggian 20 m sampai dengan 40 m diatas permukaan laut.

Kabupaten Deli Serdang menempati area seluas 2.497,72Km² yang terdiri dari 22 Kecamatan dan 394 Desa/Kelurahan Definitif. Wilayah Kabupaten Deli Serdang di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Karo dan Simalungun. Pada sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Karo. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai.

Kutalimbaru adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sunggal dan kecamatan

Pancur Batu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pancur Batu, di sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Langkat.

Wilayah Kecamatan Kutalimbaru mempunyai Luas 178,81 km³ yang terdiri dari 14 Desa/Kelurahan dan 100 Dusun/Lingkungan. Di Kecamatan Sunggal terdapat 2 sungai yaitu Lau Penda dan Barbar Sari dengan curah hujan rata-rata 272 mm. Jarak Ibukota Kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten 124 km.

Batas-batas wilayah :

- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Sunggal dan Kecamatan Pancur Batu
- Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit
- Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pancur Batu
- Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Langkat

Berdasarkan informasi dari *website* kantor BPS Deli Serdang, peneliti mendapatkan bahwa kecamatan Kutlimbaru memiliki 14 Desa/Kelurahan yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini beserta jumlah penduduknya :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk, Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kutalimbaru, 2018

NO	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Penduduk (Jiwa)		
			Jumlah	Presentase	Kepadatan Per km ²
1	Suka Makmur	23,40	2 396	5,53	102

2	Perpanden	24,00	2 440	5,64	101
3	Namo Mirik	21,74	1 653	3,82	76
4	Suka Dame	23,60	2 945	6,80	125
5	Kwala Lau Bicik	8,40	1 422	3,28	169
6	Pasar X	11,60	2 259	5,22	195
7	Sampe Cita	7,30	3 481	8,04	477
8	Kutalimbaru	9,60	2 202	5,09	229
9	Suka Rende	9,30	3 424	7,91	368
10	Lau Bakeri	7,30	7 437	17,18	1019
11	Silebo lebo	9,66	2 467	5,70	255
12	Sawit Rejo	7,75	3 109	7,18	401
13	Sei Mencirim	6,32	6 291	14,53	995
14	Namo Rube Julu	8,84	1 766	4,08	200
	Kutalimbaru 2018	178,81	43 292	100,00	242
	Kutalimbaru 2017	178,81	41 569	100,00	232

Sumber : Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2019

Desa Namorube Julu memiliki 7 (tujuh) Dusun yaitu : Dusun I Namorube Julu, Dusun II Serbajadi, Dusun III Rube Jahe, Dusun IV Salang Paku A, Dusun V Salang Tunas, Dusun VI Salang B, Dusun VII Tanjung Pamah. Terdapat sebuah Pura Ari Ersada Cillingam yang berbatasan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Dusun I Namorube Julu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Silebo-lebo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desan Sei Mencirim.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Namotrasi.

Dari hasil materi yang dipaparkan Masyarakat Desa Namorube Julu berasal dari daerah yang berbeda-beda karena banyak pendatang yang tinggal di desa tersebut.

Tetapi mayoritas tersebut ialah orang Karo, Jawa, Banjar dan Melayu. Masyarakat desa Namorube Julu sejak awal berdiri sudah sangat menjaga kearifan lokal dan saling membantu . Sistem kekerabatan juga masih berlaku pada masyarakat Desa Namorube Julu, terlebih lagi penduduk di desa ini suku Karo lebih dominan dan menganut sistem Patrilineal.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Dusun

DUSUN	JUMLAH	RASIO
Namo Rube Julu	132	7.32%
Serba Jadi	220	12.21%
Rube Jahe	105	5.83%
Salang Paku A	496	27.54%
Salang Tunas	74	4.12%
Salang B	601	33.37%
Tanjung Pamah	173	9.61%
Jumlah	1.801	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Namorube Julu 2017

4.1.2 Historis Lokasi Penelitian

Kabupaten Deli Serdang adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Kabupaten Deli Serdang di kenal sebagai salah satu daerah dari 25 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, Kabupaten Deli Serdang yang di kenal sekarang ini merupakan dua Pemerintahan yang berbentuk Kerajaan (Kesultanan) yaitu Kesultanan Deli yang berpusat di Kota Medan dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan sekitar 38 km dari Kota Medan menuju Kota Tebing Tinggi.

Pada masa Pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS), keadaan Sumatera Timur mengalami pergolakan yang dilakukan oleh rakyat secara spontan menuntut agar NST (Negara Sumatera Timur) yang dianggap sebagai prakarsa Van Mook (Belanda) dibubarkan dan wilayah Sumatera Timur kembali masuk Negara Republik Indonesia. Para pendukung Negara Sumatera Timur (NST) mengadakan Permusyawaratan Rakyat Se-Sumatera Timur untuk menentang Kongres Rakyat Sumatera Timur yang dibentuk oleh Front Nasional. Negara-negara bagian dan daerah-daerah istimewa lain di Indonesia kemudian bergabung dengan Negara Republik Indonesia (NRI), sedangkan Negara Indonesia Timur (NIT) dan Negara Sumatera Timur (NST) tidak bersedia. Akhirnya Pemerintah Negara Republik Indonesia (NRI) meminta kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) untuk mencari kata sepakat dan mendapat mandat penuh dari Negara Sumatera Timur (NST) dan Negara Indonesia Timur (NIT) untuk bermusyawarah dengan Negara Republik Indonesia (NRI) tentang pembentukan Negara Kesatuan dengan hasil antara lain Undang-Undang Dasar Sementara Kesatuan yang berasal dari UUD RIS diubah sehingga sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Atas dasar tersebut

terbentuklah Kabupaten Deli Serdang seperti tercatat dalam sejarah bahwa Sumatera Timur dibagi atas 5 (lima) Afdeling, salah satu diantaranya Deli dan Serdang, Afdeling ini dipimpin seorang Asisten Residen beribu kota Medan serta terbagi atas 4 (empat) Onder Afdeling yaitu Medan Deli beribu kota Medan, Bovan Deli beribu kota Pancur Batu, Serdang beribu kota Lubuk Pakam, Padang Bedagai beribu kota Tebing Tinggi dan masing-masing dipimpin oleh Kontelir. Dahulunya daerah ini mengelilingi tiga daerah kota madya yaitu kota Medan yang menjadi Ibukota Provinsi Sumatera Utara, Kota Binjai dan Kota Tebing Tinggi disamping berbatasan dengan beberapa Kabupaten yaitu Langkat, Karo, dan Simalungun dengan total luas daerah 6.400 km² terdiri dari 33 Kecamatan dan 902 kampung.

Sebagian besar wilayah kota Medan adalah "Tanah Deli" yang merupakan daerah Kabupaten Deli Serdang. Sekitar tahun 1980-an pemerintahan daerah ini pindah ke Lubuk Pakam, sebuah kota kecil yang terletak di pinggir jalan lintas Sumatera lebih kurang 30 kilometer dari Kota Medan yang telah ditetapkan menjadi ibukota Kabupaten Deli Serdang. Tahun 2004 Kabupaten ini kembali mengalami perubahan baik secara Geografi maupun Administrasi Pemerintahan, setelah adanya pemekaran daerah dengan lahirnya Kabupaten baru Serdang Bedagai Tahun 2003, sehingga berbagai potensi daerah yang dimiliki ikut berpengaruh. Dengan terjadinya pemekaran daerah, maka luas wilayahnya sekarang menjadi 2.394,62 km² terdiri dari 22 kecamatan dan 403 desa/kelurahan, yang terhampar mencapai 3,34% dari luas Sumatera Utara.

Kecamatan Kutalimbaru pada Pemerintahan Belanda bernama Hofd Perbapaan Sebernaman. Hofd Perbapaan Kutalimbaru tunduk ke-Daerah yang bernama Coetoeleur Van Boven yang sekarang Pancur Batu (Armenia). Hofd Perbapaan Sebernaman membawahi 6 Perbapaan dan di jabat oleh Tangkas Sinulingga dan ke Penghuluan sebanyak 80 kepenghuluan. Pada zaman Pemerintahan Jepang (1942-1945) Pemerintahan Kutalimbaru terbagi atas 80 Komico, yang tunduk ke Daerah Guntebu yang di jabat oleh Bunsinco. Pada zaman Pemerintahan Republik Indonesia (1945) daerah ini berstatus kecamatan yang membawahi 80 kepenghuluan dan secara organisatoris pemerintahan untuk ke Kabupaten sampai tahun 1946. Pada waktu itu Kecamatan Kutalimbaru tunduk ke Kewedanaan Deli Hulu yang berkedudukan di Pancur Batu, yang berada dalam Wilayah Kewedanaan Deli Hulu terdiri dari beberapa Kecamatan Kutalimbaru, Kecamatan Sibolangit, Kecamatan Namo Rambe dan Kecamatan Kutalimbaru.

Pada pemerintahan Negara Sumatera Timur (NST) 1948 daerah ini bernama Onder Hofd (ODH) yang berada dibawah Pemerintahan Distrik Hofd di Pancur Batu yang dijabat oleh Negeri Purba, dan keadaan ini berlangsung sampai tanggal 29 Desember 1949. Pada zaman Negara Kesatuan (1950) status Pemerintahan di Daerah ini kembali ke Kecamatan Kutalimbaru yang dijabat oleh Kelang Sinulingga dan kewedanaan di Pancur Batu yang dijabat oleh Keras Surbakti (Kewedanaan Deli Hulu) terus berlangsung sampai penghapusan Wilayah Kewedanaan Deli Hulu pada tahun 1957. Setelah Penghapusan Kewedanaan maka status Pemerintah berubah

kembali Kecamatan Kutalimbaru dengan Ibu Kota Kecamatan yang berdomisili di Desa Kutalimbaru.

Namo Rube Julu adalah salah satu desa yang sejak awal masa perkebunan di Indonesia sudah ada. Pada masa itu jumlah desa yang ada di Kecamatan Kutalimbaru terdiri dari 80 kampung/desa dan pada tahun 1992 adanya penggabungan desa menjadi 14 desa. Dimana desa Namu Rube Julu merupakan gabungan dari 6 desa, yaitu : Desa Serba Jadi, desa Namu Rube Julu, desa Namu Rube Jahe, desa Salang Paku, desa Salang Tunas, desa Tanjung Pamah.(Julianti Kiki, 2013: 71). Kemudian keenam desa itu sekarang menjadi dusun dan bagian dari desa Namu Rube Julu. Setiap dusunnya dipimpin oleh kepala dusun.

Setiap Kampung dihuni antara 15 sampai dengan 40 Kepala Keluarga. Ditengah pemukiman penduduk didirikan rumah berkelompok seperti Jambur atau balai kampung dengan luas lahan tanah seratus atau tanah adat. Jika warga berniat untuk membangun rumah, diizinkan oleh Kepala kampung tetapi tidak diizinkan untuk diperjualbelikan karena Namu Rube Julu mempunyai makna Namu yang berarti Lubuk, Rube yang berarti nama suatu pohon, dan Julu berarti Hulu. Jika diartikan secara keseluruhan bahwa Namu Rube Julu adalah Lubuk yang disekitarnya ditumbuhi pohon kayu Rube yang terletak di bagian hulu kampung-kampung yang lain, sebelum penggabungan desa.

Tabel 4.3**Perkembangan Desa Namorube**

Tahun	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1950an	Desa Namo Rube Julu terdiri dari beberapa Desa yang dipimpin oleh Penghulu/ Kepala Desa	Tidak efisiennya Pemerintahan Desa karena Jumlah Penduduknya tidak banyak
1987	Desa Namo Rube Julu terdiri dari beberapa Desa yang dipimpin oleh Penghulu/ Kepala Desa	Kurangnya Pembangunan Infrastruktur
1990	Terbentuknya Kantor Desa	Tidak berpungsiya Kantor Desa dan Prangkat Desa
2012	Pergantian kepala desa dan berpungsiya Kantor Desa beserta Prangkat Desa	Masyarakat desa masih terbiasa berurusan kerumah Kepala Desa

Sumber: Kantor Kepala Desa Namorube Julu tahun 2017-2018

Berdasarkan penjelasan diatas, desa Namo Rube Julu sudah ada sejak awal masa perkebunan di Indonesia. Yang juga terletak di Kecamatan Kutalimbaru yang juga termasuk tempat bersejarah di Kabupaten Deli Serdang. Hingga sekarang dan menjadi desa yang aktif. Dimana desa ini dibagi menjadi 6 dusun, setiap dusun

dipimpin oleh kepala dusun. Dan didesa ini terdapat masyarakat yang memeluk agama Hindu Pemena.

4.2 Latar Belakang Masuknya Hindu Pemena Ke Desa Namu Rube Julu

4.2.1 Kepercayaan Masyarakat Karo

Suku Karo adalah salah satu suku yang tinggal di Sumatera Utara dan berbatasan dengan Aceh. Karo juga salah satu suku bangsa yang sudah ada sejak lama di Nusantara. “Pada mulanya bangsa ini bernama suku bangsa Haru kemudian di sebut Haro, dan akhirnya dinamai suku bangsa Karo, khusus untuk nama yang menghuni wilayah suku bangsa Karo sekarang ini.” (Putro, 1979 : 27).

Adapun wilayah pemukiman Suku Karo terletak diantara Bukit Barisan yang memiliki banyak hutan rimba dan pegunungan. Dapat dikatakan bahwa suku Karo yang tinggal di daerah pegunungan adalah suku yang masih dikatakan terpencil sehingga mereka memiliki suatu hubungan yang istimewa dengan Sang Pencipta, alam lingkungan beserta isinya, dan hubungan dengan masyarakat di sekitarnya.

Setiap suku atau masyarakat yang tinggal di daerah tertentu memiliki kepercayaan masing-masing. Begitu orang Karo sejak awal sudah mempercayai adanya kuasa diluar dunia ini. Bisa dikatakan kepercayaan nenek moyang. Orang-orang Karo termasuk penganut animisme. Mereka percaya bahwa selama ini ada *begu* atau roh para leluhur yang selalu menjaga dan membantu mereka dalam segala hal, dan semua kegiatan terabit harus melalui guru, disebut juga Guru Sibaso. Guru Si Baso adalah

salah satu orang yang berperan penting dalam pemujaan terhadap yang dipercayai dan kepercayaan ini disebut dengan *Pelbegu/perbegu*.

Menurut kepercayaan orang Karo Alam semesta ini dikuasai oleh Dibata Sitelu (3 Tuhan), yaitu :

- Dibata di atas atau guru Batara, menguasai langit.
- Dibata tengah atau Paduka Niaji, menguasai bumi.
- Dibata Teruh atau Banu Koling, menguasai bawah bumi.

Selama bertahun-tahun masyarakat Karo menganut dan menjalankan ritual kepercayaan Perbegu ini. Namun kepercayaan nenek moyang orang Karo ini, pada masa penjajahan Belanda berubah nama menjadi *Pemena*, dimana arti dan makna Pemena adalah Pertama. “Pemena sendiri berasal dari kata bena yang di dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai awal atau asli, jadi pemena tersebut merupakan kepercayaan awal Suku Karo jauh sebelum agama-agama besar masuk ke dalam masyarakat Suku Karo.” (Tarigan,1990).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Terang Ate (56 Tahun) pada tanggal 13 Juni 2021 di Pura Ari Ersada (Cilinggam), mengatakan bahwa sipelebegu atau Sipemena adalah :

“,Pelbegu atau Perbegu adalah sebutan untuk orang Karo yang dulu menganut kepercayaan nenek moyang, dan menjalankan ritual-ritual yang diajarkan. Begu sendiri artinya adalah roh atau tendi orang yang sudah meninggal. Menurut beliau dulu begu atau tendi sangat membantu manusia untuk berbagai pekerjaan,

seperti membantu membuat tubuh tidak mudah lelah saat berladang walau lahannya sangat luas dan juga membantu mengendalikan hujan jika ada acara besar seperti Erdamu Bayu. Sedangkan Pemena, menurut beliau artinya Pertama atau Mulanya. Jadi kepercayaan ini adalah yang pertama di masyarakat Karo. Beliau mengatakan bahwa mengubah kata Pebegu menjadi Pemena adalah pilihan yang baik. Sehingga di masyarakat kepercayaan ini tidak terlalu menyeramkan. Karena pada masa penjajahan Belanda dulu, mereka mau menyebarkan agama Kristen jadi para penganut kepercayaan nenek moyang yang tidak mau menerima dikatakan sebagai pemuja setan.”

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa narasumber setuju dengan adanya perubahan nama dari Perbegu menjadi Pemena. Dimana perubahan yang terjadi akibat adanya propaganda yang dilakukan Belanda, yang juga menyebarkan agama Kristen atau yang disebut dengan Zending. Sehingga pada masa itu, orang yang menjalankan ritual-ritual Perbegu ini dikatakan pemuja Setan dan memiliki ilmu sihir.

Hal ini didukung dengan tulisan Putro (1979) didalam bukunya Karo dari Zaman Ke Zaman bahwa pergantian nama Perbegu menjadi Pemena terjadi pada tahun 1946, dilakukan oleh para pengeluar-pengeluar adat dan guru-guru Mbelin. Mereka adalah orang-orang yang berpengaruh dalam kepercayaan Pemena. Hal ini terjadi dikarenakan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, banyak sekali tekanan dan juga tuduhan kepada para penganut kepercayaan Perbegu. Mereka dikatakan pemuja setan, dan setiap ritual yang dilakukan dianggap sebagai santet atau sihir. Selain itu mereka juga selalu dihina dan dicaci maki, bahkan sampai membuat masyarakat yang lain mengucilkan dan menganggap mereka jahat.

Dewasa ini kita mengetahui bahwa Pemena sudah menyebut diri mereka sebagai Hindu Pemena. mereka adalah orang-orang Karo yang masih meyakini ajaran nenek moyang tetapi sudah berakulturasi dengan agama Hindu dari India. Agama Hindu disebut juga sebagai Sanatana Dharma yang berarti agama yang kekal; Waidika Dharma yang berarti agama Weda. Menurut tradisi Hindu kitab Weda adalah ciptaan dera Brahmana. (Darini, 2016:16).

Agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-5 Masehi dengan bukti adanya beberapa prasasti yupa dari kerajaan Kutai yang merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Dahulu para ilmuwan asing mengemukakan teori bahwa, “Orang India sendiri berlayar ke Indonesia, bermukim pada tempat-tempat tertentu, menikah dengan wanita-wanita Pribumi dan anak mereka akan disebut dengan pemilik kebudayaan campuran atau dalam bahasa Belanda disebut *de cultuur op Hindoe Javaansch*”. “Berbeda dengan teori Jc. Van Leur bahwa sama seperti di Cina, penguasa di Indonesia mengirim Biarawan atau Pendeta ke India, bukan saja untuk soal agama tapi juga untuk mempelajari seni bangunan atau seni pahat.” (Suwardono, 2013 : 6).

Dalam agama Hindu terdapat dua aliran yang berpengaruh besar, yaitu aliran Ciwa dan Waisa. Aliran Ciwa terbagi dua aliran lagi yaitu, Ciwa Buddha yang menentang dan mengancam ajaran Weda dan aliran Ciwa yang tetap berpedoman pada Weda. Hindu aliran Ciwa inilah yang menjadi cikal bakal dari Hindu yang berkembang di

Indonesia. Bahkan berakulturasi dengan beberapa kepercayaan di Indonesia, seperti kepercayaan Pemena ditanah Karo.

Maha Resi Brgu adalah penulis Kitab Weda Smrti, salah satu aliran Hindu yang sangat berpengaruh di Sumatera Utara. popularitas Maheresi Brgu menonjol dan diyakini, sehingga nama Brgu yang dikeramatkan Perbegu atau Sipelbegu di tanah karo diartikan juga sebagai roh manusia yang sudah meninggal dikarenakan keluhurannya.

Maharesi Agastya disebut dengan Guru Mbelin Pakpak Pitu Pertandang di daerah Karo karena datang dari negeri Pakpak, ajarannya juga telah mempengaruhi kepercayaan tradisional Karo seperti yang disampaikan : “Bapak Moksa Ginting Dharma Dhuta Hindu/Budha provinsi Sumatera Utara, sewaktu memberikan penataran kepada pemimpinpemimpin Hindu dalam penataran gelombang ke II di Medan, menguraikan bahwa Maharesi Agastya, adalah Maharesi yang pertama sekali mengembangkan agama Hindu ajaran Bhagavat Brgu di Sumatera Utara, dimana kata Brgu itu dikramatkan dengan nama Per Begu atau Sipelebegu, atau nama roh yang di Karo dinamai ‘tendi’ bilamana mana ia nya masih hidup, dan bilamana Manusia itu sudah meninggal dunia maka rohnyanya itu dinamai ‘Begu’ asal kata Brgu, yang sudah pasti karena keluhuran Maharesi Brgu itulah maka dinamai roh menjadi Brgu atau Begu” (Putro, 1995: 27).

Dari penjelasan penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa masuknya Pemena kedalam masyarakat Karo di latarbelakangi oleh adanya kepercayaan nenek masyarakat Karo yang disebut Perbegu atau Sipelebegu yang kemudian karena mulai masuknya Zending dan hinaan dan cacian mengenai kepercayaan ini yang dianggap sebagai penyembah begu atau hantu, mulailah pada tahun 1946 diubah dan diresmikan nama kepercayaan Perbegu menjadi Pemena. Dan dewasa ini kepercayaan ini sudah bergabung dengan Hindu dan berubah menjadi Hindu Pemena

4.2.2 Masuknya Masyarakat Karo ke Deli Serdang

Masyarakat suku Karo yang awalnya mendiami daerah gunung yang sekarang kita kenal dengan Tanah Karo melakukan migrasi ke beberapa daerah lain seperti salah satunya adalah Deli Serdang. Batas-batas wilayah yang dihuni bangsa Karo sekarang ini ialah : sebelah Timur berbatasan dengan Tanah Simelungun, sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Tenggara dan Aceh Timur, sebelah Utara dengan suku Melayu (Pantai Laut Sumatera Timur) dan ke selatan dengan Tanah Pakpak dan Danau Toba.

Menurut (Tarigan, 2011 : 8) batas-batas wilayah suku bangsa Karo itu, terdapat pula beberapa bagian daerah yaitu :

1. Daerah Karo Gugung, yaitu Tanah Tinggi Karo, meliputi wilayah Kabupaten sekarang ini. Daerah Karo Gugung, terbagi lagi dengan beberapa daerah, yaitu

Tanah Urung Julu, Tanah Urung Gunung-gunung (Singalor Lao) dan Tanah Urung Melas.

2. Daerah Karo Timur yaitu Serdang Hulu dan Daerah bekas Kecamatan Cingkes tahun 1946.
3. Daerah Karo Baluren, Urung Tanah Pinem dan Pamah, masing-masing disepanjang sungai Lau Renun, Ex Kewedanaan Tingga Lingga.
4. Daerah Karo Jahe yaitu Deli Hulu.
5. Daerah Karo Binge, Karo Salapian, Karo Buah Orok, sekarang semuanya disebut Karo Langkat.

Sebelum koloni Belanda datang ke Sumatera Timur tahun 1946 wilayah kekuasaan yang dihuni masyarakat Karo sangatlah luas. Dan mereka menganggap diri mereka sebagai suatu bangsa yang merdeka dan tidak pernah dijajah bangsa manapun. Ternyata walaupun mereka tinggal didaerah pegunungan, keadaan memaksa mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mulai mencari hubungan dengan masyarakat disekitar wilayah pantai. Untuk mencari kebutuhan sehari-hari seperti garam. Mereka akan membawa hasil bumi yang mereka miliki dan akan mereka tukar (barter) dengan garam ataupun barang lainnya yang berasal dari pesisir pantai dengan melalui jalur darat. Mereka akan memikul hasil bumi yang mereka punya seperti sayur, buah dan lainnya ke daerah Deli Serdang dan begitu juga sebaliknya mereka akan memikul barang yang sudah mereka barter tadi balik ke Tanah Karo. Lambat laun karena jauhnya perjalanan yang harus mereka tempuh,

maka sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap dan mulai berdagang dan menanam lada dan tembakau. Kemudian masyarakat Karo mulai berkembang dan bertambah luas wilayah dihuni oleh mereka.

Oleh sebab itu suku Karo tidak hanya berada di Kabupaten Karo melainkan terdapat pula di Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Simalungun, Aceh Tenggara, kota Medan dimana jumlah orang Karo diluar Kabupaten Karo lebih banyak dari pada orang-orang Karo yang tinggal di Kabupaten Karo. Suku-suku Karo yang tinggal didaerah tersebut terikat pada suatu dialek bahasa yang dapat dimengerti dimana-mana dan hampir tidak berbeda satu dengan lain menunjukkan mereka adalah etnis Karo. (

Deli Serdang adalah salah satu kabupaten yang paling banyak masyarakatnya didominasi oleh masyarakat Karo. Selain karena faktor sejarah yaitu telah resminya digabungkan menjadi satu antara kekuasaan Deli dan Serdang yang menjadikan daerahnya menjadi semakin luas. Faktor lain yaitu dikarenakan jarak yang tidak terlalu jauh antara kabupaten Karo dan Deli Serdang. Sehingga membuat semakin banyak masyarakat Karo yang sering berinteraksi dan bahkan sampai menetap dan memutuskan untuk tinggal didaerah Deli Serdang. Yang juga menurut mereka akan memudahkan interaksi atau perdagangan yang juga dilakukan ke kota Medan.

4.2.3 Masuknya Hindu Pemena Di Namu Rube Julu

Perpindahan masyarakat Karo yang terjadi di zaman dahulu juga membuat perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu, mulai masuk juga kepercayaan yang mereka anut dan percaya yaitu Pelbegu atau yang sekarang kita kenal dengan Pemena. Sehingga kepercayaan Pemena ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan masih ada hingga saat ini.

Pernyataan diatas sama dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Terang Ate (56 Tahun) pada tanggal 13 Juni 2021 di Pura Ari Ersada (Cilinggam), menyatakan tentang :

Bagaimana sejarah masuknya Pemena menurut sepengetahuan bapak?

“Kepercayaan Pemena ini sudah ada dari ratusan tahun yang lalu di desa ini. Bahkan sebelum desa ini resmi dibentuk, sudah ada masyarakat yang menganut Pemena dan awalnya mereka membuat tempat untuk persembahan kepada Nini dan Bolang para leluhur yang sudah meninggal atau bisa dikatakan Roh dari para leluhur.”

Menurut bik Katri Keliat (40 Tahun) pada tanggal 13 Juni 2021

“Dari dulu udah ada pemena ini, dulu namanya Pelbegu. Dari zaman bulang-bulangnya saya udah ada kepercayaan ini. Kurasa udah ada ratusan tahunlah pemena ini ada dan masyarakat disini dulu ada bangun tempat persembahan untuk leluhur yang menjaga desa yaitu *Tembun Kuta* atau bisa dibilang tempat para Nini dan Bulang.

Menurut Max Weber (1963) bahwa tidak ada manusia tidak memiliki keyakinan, karena manusia harus memiliki Tuhan yang disembah. Walaupun dalam bentuk jiwa,

roh, Tuhan atau kekuatan gaib lainnya⁶. Sehingga di Indonesia memiliki banyak kepercayaan tradisional disetiap daerahnya seperti kepercayaan tradisional yaitu Sunda Wiwitan yang memiliki kepercayaan terhadap leluhur

Dari awal datangnya kepercayaan ini masih dikenal dengan *Pelbegu*, kemudian karena adanya perubahan yang terjadi dikarenakan tuduhan dan hinaan yang diterima dan pada tahun 1946 ditetapkannya *Pemena* nama dari penganut kepercayaan ini. Hingga sekarang ini masyarakat sudah mengenal dan menyebut sebagai Hindu Pemena.

Pemena adalah kepercayaan yang dibawa masyarakat Karo dari daerah asalnya yaitu tanah Karo, kemudian setelah terjadinya perpindahan yang dilakukan mulailah kepercayaan ini mereka laksanakan. Masyarakat Karo yang ada di desa Namo Rube Julu yang dulu membawa dan memperkenalkan Pemena membuat tempat persembahan untuk penjaga desa atau leluhur yang ada didesa yaitu *Tembun Kuta*. Disitu mereka akan meletakkan persembahan yang merupakan hasil kebun mereka agar para nini bulang dapat menikmatinya.

Adapun di desa tersebut mulai berkembang bahkan ada hingga saat ini tidak lepas dari peran bapak Terang Ate. Beliau yang awalnya seorang muslim, setelah Pak Terang tamat SMA, beliau bercita-cita menjadi guru pada saat itu. Kebetulan ada penerimaan guru agama Hindu beliau mengikutinya meskipun ia beragama Islam pada saat itu, ia mengikuti ujian Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Medan selama tiga

bulan akhirnya beliau lulus. Jadi ia diangkat menjadi guru agama Hindu di kampung Bali, Langkat pada tahun 1988. Karena beliau lulus menjadi guru agama Hindu, ia pun memeluk agama Hindu, seperti yang beliau tuturkan dalam wawancara.

Setelah lulus PNS, Pak terang belajar mengenai ajaran Hindu selama kurang lebih tiga bulan. Semenjak beliau belajar mengenai ajaran tersebut, beliau akhirnya paham dengan adanya konsep Desa, Kala, Patra yang memiliki arti sangat dalam. Bahwa Desa yaitu tempat manusia itu berada, yang memiliki norma suci tersendiri di setiap tempatnya, sedangkan Kala ialah waktu saat kita berada dan Patra ialah keadaan ataupun kondisi dimana kita berada. Jadi Desa, Kala, Patra memiliki makna untuk penyesuaian diri sesuai dengan tempat dan waktu dimana kita berada. Dengan adanya konsep ini, menerangkan bahwa umat Hindu dapat bersembahyang dengan menyesuaikan tradisi daerah dimana mereka berada. Sehingga dengan adanya konsep ini, semakin membuat Pak Terang semakin bertanya tentang siapa leluhurnya dengan sering mendatangi kuil atau pura membuat dirinya dan leluhurnya menjadi lebih bersih. Lalu ia bermimpi bahwa leluhurnya mendatangi Pak Terang, karena rasa penasaran ini membuat Pak Terang menjumpai orang Pintar untuk menanyakan hal tersebut.

Jika ia teringat dengan leluhurnya yang berada di kampung Serba Jadi. Awalnya Pak Terang membersihkan sendiri tempat Nini lalu memagarinya seluruhnya menggunakan bambu. Mulai dari kejadian tersebut, ia meniatkan jika memiliki rejeki akan membuat tempat sesembahan Nini lalu mendirikan tempat ibadah atau

Cilinggam. Setelah dibersihkan, Nini Jenap Jenawi masuk ke dalam tubuh Bang Ari untuk menjadi media komunikasi antara Nini dengan Pak Terang, Nini mengatakan bahwa Nini merupakan murid Rsi Agastya dari India selatan. Rsi Agastya merupakan Batara Guru dan murid Dewa Siwa yang taat. Kepercayaan kepada Nini Jenap Jenawi semakin kuat karena Pak Terang merasa adanya hubungan antara Nini Jenap Jenawi yang sudah sejak empat generasi keluarga Pak terang menyembah Nini Jenap Jenawi. Lalu ditambah lagi dengan mimpi yang dialami Pak Terang, membuat Pak Terang merasa yakin dengan keputusannya untuk menyatukan ajaran Hindu dengan ajaran Pemena. Keputusan ini diperkuat karena ajaran Hindu tidak membatasi penganutnya untuk menggunakan tradisinya.

4.3 Perkembangan Hindu Pemena

Muhibbin (2006: 41) mengemukakan bahwa perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Dari pengertian diatas perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang teratur yang mengarah kepada kemajuan ataupun kemunduran. Demikian juga dengan keberadaan Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu juga mengalami perkembangan. Mulai dari awal masuknya Pemena hingga sudah menjadi Hindu Pemena banyak terjadi perubahan dan meskipun begitu Hindu Pemena ini masih tetap ada dan bahkan sudah menjadi bagian Hindu Dharma. Dimana Hindu Pemena juga sudah mulai dikenal dan diketahui masyarakat keberadaanya.

4.3.1 Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu 1977-2013

- **Mulai Beralihnya Penganut Pemena Dan Memilih Menjadi Bagian Hindu Pemena**

Pada tahun 1977, setelah selesai perjuangan melawan penjajah para pejuang perang tanah Karo mulai diusulkan untuk menjadi Pahlawan Nasional secara resmi. Pada saat itu banyak pejuang yang berasal dari Tanah Karo masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Pemena. Dikarenakan hal inilah terjadi kendala dalam prosesnya. Karena salah satu syarat yang diberikan pemerintah adalah harus para veteran yang akan dinobatkan harus menganut agama yang diakui oleh negara. Seperti menurut Brahma Putro (1979, 34) yaitu pemimpin dan anggota badan perjuangan seperti Resimen Napindo Halilintar dan Resimen Barisan Harimau liar di daerah Karo terbanyak adalah penganut Pemena. Pahlawa-pahlawan Kemerdekaan yang gugur dalam pertempuran melawan tentara Belanda yang dimakamkan di Kabanjahe lebih dari 500 orang pemuda Karo yang ternyata mayoritas penganut Pemena. Dan karena keadaan itu mulailah mereka mencari agama yang menurut mereka akan cocok dengan mereka. Dimana mereka ingin memilih agama yang dimana mereka masih bisa dan akan terus melestarikan budaya asal mereka. karena mereka tidak mau meninggalkan kebudayaan mereka sebagai orang Karo.

Namun selain karena hal diatas adapun faktor lainnya adalah karena telah terjadinya G 30S/PKI di Indonesia yang membuat keadaan masyarakat yang semakin

kritis akan kepercayaan dan agama. Dimana pada saat itu jika masyarakat tidak memiliki agama yang diakui secara resmi di Indonesia akan dianggap sebagai bagian anggota Komunis yang menjadi musuh pemerintah dan masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang masih menganut kepercayaan nenek moyang mulai mencari agama yang menurut mereka sesuai dengan mereka dan akan menjadikan agama resmi mereka yang diakui negara.

Bukan hanya veteran yang ramai-ramai masuk Hindu, masyarakat Karo lainnya juga yang awalnya Pemena menerima Hindu karena perkenalan diawal menggunakan gaya-gaya dan adat-adat Karo terdahulu. Oleh sebab itu menurut mereka "Enda Makana" atau "Enda Makana Pas". Setelah mereka mengamati sekian agama, ternyata agama Hindu adalah satu-satunya agama yang sesuai dengan ajaran Pemena. Dimana secara Historis memang diketahui bahwa Hindu adalah cikal bakal dari Pemena. Karena hal inilah semakin banyak masyarakat Karo yang awalnya menganut Pemena memilih agama Hindu untuk menjadi agama mereka secara resmi tanpa meninggalkan kepercayaan mereka yang lama.

Pada tahun 1978 terbentuknya Parisada Hindu Dharma, dan disinilah Hindu Pemena dinaungi dan Parisada ini pertama kali di ketuai oleh I Gede Partana. Setelah itu dengan sah juga diresmikan bahwa Hindu Pemena adalah bagian dari Hindu Dharma yang secara tertulis sebagai agama Resmi. Dan disinilah puncaknya berpindahannya penganut Pemena menjadi Hindu Pemena.

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa masyarakat Karo dapat dengan mudah menerima agama Hindu. Adapun faktor penguat/pendorong mengapa hal itu terjadi adalah bahwa keberadaan kepercayaan Pemena sudah ada jauh sebelum desa dibentuk dan didirikan secara sah. Karena sejak awal perpindahan penduduk masyarakat Karo ke Deli Serdang mereka juga membawa kebudayaan serta aliran kepercayaan yang mereka anut dari kampung asal mereka yaitu Tanah Karo. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara :

Bapak Terang Ate :

“Pemena masuk ke kampung Serba Jadi sudah sejak dulu. Dari zaman leluhur saya. Bahkan yang saya ketahui yang membawa kepercayaan Pemena di kampung ini adalah para leluhur saya. Dimana dulunya kampung ini awalnya adalah hutan yang kemudian dijadikan tempat tinggal oleh para leluhur yang kemudian menjadi sebuah kampung. Lalu setelah banyaknya masyarakat yang menetap, mulailah mereka membuat *Tempat Nini* yang mereka percayai sebagai tempat beradanya begu-begu nenek moyang dan leluhur yang akan menjaga mereka dari kesialan. Kepercayaan Pemena ini pun dianut oleh leluhur kami.”

Menurut nenek Nangin(ibu bapak Terang Ate) :

“Dari saya dilahirkan keluarga saya sudah memeluk agama Islam. Kemudian saya menikah dan hidup dalam ajaran agama Islam. Namun selama tinggal dikampung ini, membersihkan tempat Nini yang sejak dahulu sudah ada menurut masyarakat disini sebuah tradisi. Makanya walaupun kami sudah memeluk agama tetap melestarikannya.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa pada saat itu terdapat Kepercayaan Pemena sudah ada sejak leluhur mereka ada. Setelah terjadinya perubahan dimana masyarakat mulai memutuskan memilih

menganut agama lain, namun mereka tidak meninggalkan sepenuhnya tradisi dari Pemena tersebut. Maka dari dulu masyarakat sekitar akan bersama-sama membersihkan tempat Nini tersebut dan tetap melaksanakan ritual yang biasanya dilakukan dalam ajaran Pemena. Informasi ini didapatkan pak Terang Ate dari cerita turun temurun. Karena beliau juga dari kecil akan ikut membersihkan tempat Nini, walaupun beliau dari lahir sudah bukanlah umat dari Pemena. Karena keluarga beliau sudah mulai menganut agama Islam. Sejak masuknya agama ke Sumatera Utara banyak masyarakat yang memilih untuk menganut agama resmi yang di izinkan negara.

Banyak juga perubahan yang terjadi dimasa itu berpengaruh di kampung Serba Jadi, setelah tahun 1988 pada saat lulus PNS, Pak terang belajar mengenai ajaran Hindu selama kurang lebih tiga bulan. Semenjak beliau belajar mengenai ajaran tersebut, beliau akhirnya paham dengan adanya konsep Desa, Kala, Patra yang memiliki arti sangat dalam. Bahwa Desa yaitu tempat manusia itu berada, yang memiliki norma suci tersendiri di setiap tempatnya, sedangkan Kala ialah waktu saat kita berada dan Patra ialah keadaan ataupun kondisi dimana kita berada. Jadi Desa, Kala, Patra memiliki makna untuk penyesuaian diri sesuai dengan tempat dan waktu dimana kita berada. Dengan adanya konsep ini, menerangkan bahwa umat Hindu dapat bersembahyang dengan menyesuaikan tradisi daerah dimana

mereka berada. Sehingga dengan adanya konsep ini, semakin membuat Pak Terang semakin bertanya tentang siapa leluhurnya dengan sering mendatangi Pura atau pura membuat dirinya dan leluhurnya menjadi lebih bersih. Lalu ia bermimpi leluhurnya mendatangi beliau, karena merasa penasaran beliau pun menanyakan itu kepada orang pintar.

“Saya bermimpi, lalu saya tanyak orang pintar di Makmur Jaya marga perangin-nangin, dia juga Pemena. Siapa yang ikut sama saya, saya bilang, lalu dibilangnya waktu saya lihat ini, siapa yang datang sama kam ini ialah leluhur kam. Lalu saya teringat dengan ini (Nini), tempat kakek saya sembahyang terdahulu”

Hal ini diceritakan langsung oleh Pak Terang, jika ia teringat dengan leluhurnya yang berada di kampung Serba Jadi. Awalnya Pak Terang membersihkan sendiri tempat Nini lalu memagarinya seluruhnya menggunakan bambu. Mulai dari kejadian tersebut, ia meniatkan jika memiliki rejeki akan membuat tempat sesembahan Nini lalu mendirikan tempat ibadah atau Cilinggam.

Setelah dibersihkan, Nini Jenap Jenawi masuk ke dalam tubuh Bang Ari untuk menjadi media komunikasi antara Nini dengan Pak Terang, Nini mengatakan bahwa Nini merupakan murid Rsi Agastya dari India selatan. Rsi Agastya merupakan Batara Guru dan murid Dewa Siwa yang taat. Kepercayaan kepada Nini Jenap Jenawi semakin kuat karena Pak Terang merasa adanya hubungan antara Nini Jenap Jenawi yang sudah sejak empat generasi keluarga Pak terang menyembah Nini Jenap Jenawi. Lalu ditambah lagi dengan mimpi yang dialami Pak Terang, membuat Pak Terang merasa yakin dengan keputusannya untuk menyatukan ajaran Hindu dengan ajaran

Pemena. Keputusan ini diperkuat karena ajaran Hindu tidak membatasi penganutnya untuk menggunakan tradisinya. Seperti yang ada tertulis di Kitab Bhagawadgita :
“Jalan mana pun kau tempuh kearahKu oh Arjuna, Aku terima dari mana-mana. Semua itu mengarah kepadaKu, karena semua itu adalah diriKu”

Oleh sebab itulah di ajaran agama Hindu kita sebagai umatnya tidak dilarang sembahyang dengan budaya apapun itu. Bahkan bisa dikatakan ajaran Hindu sangat menjunjung tinggi tradisi, hal inilah yang membuat adanya Hindu India, Hindu Bali , Hindu Pemena, dan lainnya. Karena disini diajarkan untuk menghormati leluhurnya karena mereka percaya leluhurlah yang akan menghantarkan permohonan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena semua penganut Hindu di Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu Kitab Suci Veda dan tidak ada perbedaan isi ataupun makna dari isi kitab tersebut. Hanya saja perbedaannya terdapat pada cara ritual, pemujaan, sembahyang saja yang berbeda antara Hindu Pemena dan Hindu lainnya.

Setelah itu sebagai penganut Hindu Pemena bapak Terang Ate sering mengikuti dan menjalankan ibadah di pura didesa lain. Beliau dan warga lainnya yang menganut Hindu Pemena akan selalu senang jika beribadah ke setiap Pura yang ada. Terlepas adanya Tembun Kuta yang berada di dusun Serba Jadi, mereka juga membutuhkan Pura sebagai tempat ibadah yang resmi. Ini juga karena mereka menjawab pertanyaan orang-orang yang menganggap Hindu Pemena itu pemuja aliran sesat karena hanya ada Tembun Kuta sebagai tempat mereka juga melakukan ritual dan sembahyang. Oleh sebab itu bapak Terang Ate dan para warga Hindu Pemena yang ada didesa itu

mulai bersama-sama mengumpulkan biaya dan juga dibantu dari berbagai pihak untuk membangun sebuah Pura, tempat beribadah umat Hindu Pemena di desa Namorube Julu.

4.3.2 Hindu Pemena di Desa Namorube Julu 2014-2019

- **Dibangunnya Rumah Ibadah Hindu Pemena Di Desa Namorube Julu (Pura Cilinggam Arih Ersada)**

Setiap agama memiliki rumah ibadah atau tempat suci untuk dijadikan tempat atau suatu kegiatan yang sakral bagi satu agama akan dilakukan. Di desa Namorube Julu sendiri sudah terdapat beberapa rumah ibadah agama lainnya seperti Gereja dan Masjid. Tidak berbeda dengan agama lainnya Hindu Pemena juga membutuhkan tempat yang akan dijadikan tempat beribadah.

Tempat suci agama Hindu disebut dengan Pura. Pura berasal dari kata pur, puri, puram, dan pore dalam bahasa Sanskerta yang berarti gerbang. Sebutan Pura hanya akan digunakan untuk tempat ibadah Hindu Dharma. Setiap Pura akan dibangun dengan keunikan masing-masing setiap daerah. Karena Hindu Dharma sendiri memiliki Konsep Desa, Kala, Patra dengan menyesuaikan dengan tradisi para penganutnya.

Pada tahun 2014 dibangunlah satu Pura di desa Namorube Julu lebih tepatnya di dusun Serba Jadi. Pura ini dibangun ujung dusun, di dekat sungai Sei Mencirim dan didekat batu perbatasan Kabupaten Deli Serdang dan Langkat, tepat disamping

Tembun Kuta atau tempat nini yang sudah ada sejak awal Pemena didesa ini. Hindu Pemena adalah Hindu dengan kebudayaan Karo sehingga Pura yang dibangun harus dengan tradisi dan kebudayaan Karo. Pura itu diberi nama Cilinggam Arih Ersada. Cilinggam sendiri diambil dari kata *linggem* yaitu bahasa karo yang artinya tempat berteduh atau beristirahat. Sedangkan Arih Ersada juga diambil dari bahasa Karo, Arih berarti Kesepakatan dan Ersada artinya bersama. Jadi Arih Ersada artinya Kesepakatan Bersama. Jadi makna dari Cilinggam Arih Ersada menurut penganut Hindu Pemena adalah tempat berteduh dan beristirahat serta akan menjadi tempat melakukan musyawarah bersama. Dengan itu Pura Cilinggam Arih Ersada adalah diresmikan menjadi rumah ibadah Hindu Pemena didesa Namo Rube Julu pada tanggal 24 Desember 2014.

Bangunan Cilinggam merupakan bergaya arsitektur tradisional Karo dengan memiliki atap rumah bermuka empat atau lebih yang disebut sianjunganjung. Hindu Pemena di Cilinggam Arih Ersada merupakan sekte pemuja Dewa Siwa, sehingga patung linggam yang merupakan simbol untuk menjadi objek pemujaan atau sembahyang Hindu Pemena. Patung linggam diletakkan di paling atas dengan objek tegak dan melambangkan kemaluan Batara Siwa yang memiliki makna lambang kesuburan. Sedangkan di bawah patung linggam, diletakkan patung Ganesa yang merupakan salah satu putra dari Batara Siwa. Patung Ganesa memiliki ciri khas dengan memiliki kepala yang berbentuk gajah. Dewa Ganesa dikenal sebagai Dewa pengetahuan, kecerdasan dan kebijaksanaan. Dibawah patung Dewa Ganesa, ada

patung Nandi yang berbentuk lembu. Nandi atau Nandiswara merupakan wahana Dewa Siwa dan juru kunci untuk menuju kepada Siwa dan Parwati dan yang paling bawah merupakan Bhairawa yang digambarkan sebagai trisula yang menjadi atribut Dewa Siwa. Bhairawa merupakan perwujudan dalam tindakan pemusnahan atau pembinasaaan sehingga Bhairawa dikenal mengerikan atau menakutkan.

- **Dilaksanakan Ritual Ngerjaken Nini di Desa Namo Rube Julu Dihadiri Umat Hindu Pemena di Kota Medan.**

Pada tahun 2016 pernah dilaksanakan ritual ngerjaken Nini secara besar di Cilinggam. Dimana orang-orang yang datang ialah, umat Hindu Pemena dari desa lainnya, umat Hindu Tamil dan penduduk desa begitu juga bagian pemerintahan desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Terang Ate tanggal 12 Juni 2021 :

“Tahun 2016 pernah kami mengadakan ritual Ngerjaken Nini secara besar-besaran di Cilinggam ini. Disitu juga kami membuat surat izin ke pemerintahan agar diberi izin untuk melaksanakan ritual itu. Karena ritual ini dihadiri bukan hanya penganut Hindu Pemena dari desa ini dan bukan cuma orang Karo aja. Kami mengundang juga orang-orang dari Hindu Tamil serta perwakilan tetua agama lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Betti Sinulingga tanggal 13 Juni 2021 :

“Pernah ada ritual Ngerjakan Nini dilakukan di Cilinggam ini, kalau tidak salah itu terjadi tahun 2016 lah. Pada saat itu acaranya meriah dan banyak orang yang datang. Ternyata yang diundang bukan cuma orang-orang kampung ini. Dari kampung lain diundang, orang-orang India itu juga banyak yang datang. Mungkin karena mereka sama-sama Hindu ya. Jadi mereka datang”

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa ritual yang dilakukan pada saat itu memang besar dan ramai diikuti para penganut Hindu Pemena dan Hindu Tamil, begitu juga para penduduk desa yang ikut berpartisipasi selama ritual dilaksanakan. Walaupun mereka bukan penganut dari agama Hindu Pemena.

- **Hindu Pemena Sudah Diikut Sertakan Dalam Kegiatan Resmi Keagamaan Yang Diselenggarakan Pemerintah.**

Banyak perubahan baik bagi Hindu Pemena di desa Namu Rube Julu, bahkan Pak Terang menjadi wakil sekretaris dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Langkat untuk periode 2018 s/d 2023. Acara pelantikan tersebut dihadiri oleh Bapak Ngogesa Sitepu pada saat itu menjabat sebagai Bupati Langkat. Hal ini menjelaskan bahwa identitas Hindu Pemena telah diakui ditengah masyarakat meskipun beberapa orang masih merasa asing dengan ajaran agama Hindu yang diasimilasikan dengan Pemena, karena kebanyakan orang mengkategorikan hanya orang India saja yang menjadi penganut Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Kana/pendeta Hindu Tamil pada tanggal 15 Juni 2021 :

“Pak Terang Ate adalah salah satu pinandita yang terkenal dari Hindu Pemena. Beliau juga adalah ketua perkumpulah Hindu Pemena se-kota Medan. Jadi kuil Cilinggam sering jadi tempat perkumpulan bagi para pinandita dari Hindu Pemena. beliau juga pernah diundang dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Langkat tahun 2018. Karena hal itu juga Hindu Pemena lebih mudan disosialisasikan dikhalayak umum.”

Dari hasil wawancara diatas, dikatakan bahwa memang Hindu Pemena sudah mulai maju dan berkembang, bahkan sudah mulai diundang dan dilibatkan dalam forum-forum keagamaan yang diselenggarakan pemerintah. Dan karena peran dari bapak Terang Ate mulailah Hindu Pemena di desa Namo Rube Julu mengalami kemajuan dan perkembangan.

4.4 Ritual dan Nilai Ajaran dalam Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu

Dalam ajaran Hindu Pemena, para penganut akan melakukan ritual seperti untuk pernikahan, kematian dan lainnya. Adapun setiap kali mereka akan melakukan Ritual harus memberikan penghormatan dahulu terhadap para leluhur mereka. Dan kegiatan ini akan dipimpin oleh seorang Guru.

4.4.1 Guru atau Pemimpin dalam Ritual

Dalam ajaran Pemena sendiri, setiap penganut akan memiliki Guru atau yang biasa diartikan *Paranormal* atau *Dukun*. Mereka ini akan bertugas sebagai pemimpin dari ritual-ritual penting keagamaan dan juga ritual membantu orang lain. Biasanya para Guru ini akan dipilih langsung oleh para Nini dengan mencari keturunannya yang memiliki aura dan energi yang sama dengan-Nya.

Menurut Sarjani Tarigan (2011) terdapat beberapa jenis nama guru yang dikenal, antara lain :

1. Guru Belin (Mbelin)

“Guru” atau orang yang sanggup mengobati berbagai penyakit dan terkenal sakti.

2. Guru Penawaran

“Guru” yang membuat obat-obat dalam bentuk tawar (parah).

3. Guru Pengarkari

“Guru” yang pandai melakukan upaya-upaya untuk menghindari kemalangan yang mungkin terjadi didalam sebuah keluarga.

4. Guru Ngalok (Ken)

“Guru” yang pandai untuk pengobatan terhadap suatu penyakit yang dibuat orang lain dan atas bantuan si dukun, penyakit tersebut dikembalikan kepada si pembuatnya.

5. Guru Ersilahi

“Guru” yang pandai melakukan pengobatan kepada orang yang sakit karena “birawan” atau karena rohnya ditawan keramat “guru” membuat “persilahi” sebagai tumbal.

6. Guru Siniktik Wari

“Guru” yang mampu membaca hari dan saat-saat yang baik untuk melakukan pekerjaan agar sehat dan terhindar dari celaka (bd. “guru simeteh wari 30”) . Bd “guru sungkun berita” dan ada “jinujungnya”

7. Guru Pedewel-dewel

“Guru” atau medium yang biasa memanggil roh (begu) orang mati.

8. Guru sidualapis Pengeren Matana

“Guru” yang dapat melihat roh-roh, begu.

9. Guru Singoge Gerek-Gereken

Mampu membaca fenomena tertentu dengan membaca telur ayam yang sudah direbus.

10. Guru ngeluncang

Pansai melakukan ritual mengusir roh-roh jahat dan desa, sehingga masyarakat desa terhindar dari segala malapetaka.

11. Guru Perjinjung

“Guru” yang ada jinjungnya (junjungannya)

12. Dan lainnya.

4.4.2 Ritual Penting dalam Hindu Pemena

Bagi penganut Pemena sendiri terdapat beberapa ritual penting yang wajib dilakukan oleh mereka. Karena bagi mereka kegiatan ritual tersebut merupakan cara mereka berkomunikasi dan mengucapkan syukur mereka kepada leluhur mereka. Sebenarnya ritual ini sudah ada dan dilakukan sejak dahulu dan bahkan sebelum masuknya agama seperti Hindu, Kristen, dll. Maka bisa dikatakan bahwa ritual ini juga dulunya dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Namun karena masuknya agama-agama ke Indonesia, mulailah mereka meninggalkan ritual ini dikarenakan alasan dilarang oleh agama yang mereka anut sekarang atau karena takut dikatakan masih penganut pelbegu/pemena. Dan benar saja, sekarang hanya beberapa kalangan dan penganut Pemena saja yang menjalankan dan menjaga ritual ini. Bahkan setelah

dengan resmi Pemena menjadi Hindu Pemena, ritual dan tradisi yang sudah ada sejak lama masih tetap mereka laksanakan.

Dibawah ini akan penulis sebutkan beberapa ritual penting dalam Pemena menurut hasil wawancara penulis dengan bapak Terang Ate (56 Tahun) pada tanggal 13 Juni 2021 di Pura Ari Ersada (Cilinggam), menanyakan tentang :

Bagaimana ritual dan nilai ajaran dalam Hindu Pemena?

“Dalam setiap kepercayaan dan agama pasti memiliki ritual masing-masing. Karena ritual itu kan bagian dari kegiatan yang dilakukan untuk manusia untuk mendapatkan tujuan tertentu. Nah disini kamipun juga punya ritual tertentu biar kami bisa berkomunikasi dengan para leluhur kami. Supaya apa yang inginkan tersampaikan. Adapun beberapa ritual penting sama kami, yaitu : Erpanggir Kulau, Mbaba anak Kulau, Ngeleng Tendi/Releng tendi, Ercibal, Njujungi Beras Piher, Ngerjakan Nini, Pernikahan, Penguburan. Dikampung kami, ritual-ritual ini sangat penting. Setiap ritual memiliki nilai tersendiri bagi kami yang melaksanakannya”

Maka dari hasil wawancara diatas dapat penulis jelaskan beberapa ritual penting dalam Hindu Pemena di desa Namu Rube Julu, yaitu :

a) Erpanggir Kulau

Erpanggir Kulau adalah salah satu ritual yang sudah ada sejak zaman nini bulang dahulu, atau bisa dikatakan sudah ada sejak dahulu kala. Bagian tradisi masyarakat Karo dan juga sebagai ritual penting dalam kepercayaan Pemena. Dewasa ini adapun Erpanggir Kulau masih dilakukan oleh penganut Pemena di Masyarakat Karo.

Erpangir Kulau sendiri artinya adalah membersihkan diri, yang berarti membersihkan diri dari roh-roh jahat pengganggu ketenangan jiwa para penganut sehingga setelah melakukannya mereka akan mendapatkan ketenangan dan semangat baru lagi untuk menjalani hari. Adapun alasan dilakukannya Erpangir Kulau, yaitu :

1. Buang sial dari dalam tubuh dan membersihkan tendi.
2. Agar rezeki lancar dan lebih baik lagi.
3. Mengobati sakit yang dikarenakan diguna-guna atau diganggu oleh roh jahat.
4. Jika penganut mengalami mimpi buruk, agar mimpi buruk tidak terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Terang Ate (56 Tahun) pada tanggal 13 Juni 2021 di Pura Ari Ersada (Cilinggam), menanyakan tentang :

Apa itu Erpangir Kulau?

“Erpangir Kulau itu tradisi yang udah ada sejak nini bulang kita dulu. Di Pemena juga ritual ini adalah bagian penting. Ritual ini adalah upaya membersihkan dari roh-roh jahat dan kesialan dalam tubuh kita. Ritual ini akan dilakukan setahun sekali agar kampung atau desa kami dijauhkan dari gangguan roh jahat. Maka bagi masyarakat Karo disini ini adalah tradisi yang harus tetap dilestarikan bukan hanya bagi penganut Pemena. Karena pada saat Erpangir Kulau dilaksanakan semua masyarakat karo yang didesa akan mengikutinya, walaupun mereka sudah menganut agama lain. Bahkan beberapa masyarakat yang bersuku lain juga ikut dalam kegiatan ini.”

Adapun biasanya bahan dan alat dalam Erpanggir Kulau yaitu : Jeruk Purut, jenis jeruk lainnya, baja (getah kayu besi), minyak kelapa, mangkuk putih, wajan, dan juga dilengkapi dengan Erkata Gendang atau Peralatan Musik Karo.

b) Mbaba anak Kulau

Ritual Mbaba anak Kulau atau yang disebut juga membawa anak ke air (pancur/sungai) adalah salah satu ritual dalam masyarakat Pemena untuk anak bayi yang baru lahir ke dunia ini. Selain itu ritual ini juga biasa dilakukan untuk pemberian nama bagi anak-anak yang baru lahir tersebut. Tujuan dari ritual ini adalah untuk meminta berkat dan perlindungan dari nini dan bulang agar tumbuh sehat. Disini anak perempuan diberi *uis nipes* oleh neneknya dan bekah buluh untuk anak laki-laki. Dalam ritual ini, anak laki-laki akan digendong oleh *maminya*, dan jika anak perempuan digendong oleh *bibinya*.

c) Ngaleng Tendi dan Raleng Tendi

Ngeleng Tendi adalah ritual yang dilakukan jika ada seseorang yang menurut mereka telah mengalami gangguan mistik. Dimana seseorang tersebut akan terlihat aneh seperti sering uring-uringan, berbicara sendiri, yang ternyata menurut mereka tendi atau jiwa seseorang tersebut sudah diambil oleh roh halus. Oleh sebab itu ritual ini disebut sebagai ritual penyembuhan yang dipercayai dapat menyembuhkan mereka yang tendinya sudah diambil itu. Biasanya orang yang melakukan ritual ini adalah seorang guru nambari. Begitu juga dengan Raleng Tendi, kedua ritual ini memiliki hal pengertian yang sama. Hanya saja perbedaannya adalah Ngeleng Tendi

ini dilakukan hanya disaksikan oleh beberapa orang saja atau hanya keluarga saja. sedangkan yang Raleng Tendi dilakukan dengan memanggil banyak orang untuk melihat dan menyaksikan ritual ini. Biasanya jika yang dipilih Ngeleng Tendi karena pihak keluarga tidak ingin kejadian ini diketahui orang lain karena memalukan. Sedangkan alasan mengapa Raleng Tendi dilakukan secara terbuka dan beramai-ramai agar lebih banyak doa dan berkat yang dapat membantu guru untuk memanggil tendi yang sudah hilang. Adapun alat dalam ritual ini adalah kemenyan dan beras yang dimasukkan kedalam keranjang yang sudah ditentukan dan setelah itu dimulailah ritualnya.

d) Ercibal

Ercibal adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh penganutnya untuk ucapan terima kasih kepada para leluhur. Ritual ini sudah dilakukan dari zaman dahulu, karena menurut mereka kebaikan para leluhur yang sudah menjaga dan memberikan mereka berkat. Selain itu alasan mereka melakukan ritual Ercibal ini untuk meminta kepada leluhur agar memperlanca persembahyangan yang akan mereka lakukan. Adapun biasanya Ercibal ini akan dilakukan dengan meletakkan beberapa jenis *cibal-cibalen* atau sesajen. Namun di Cilinggam Arih Ersada Sendiri tidak dipatokkan jenis Ercibal yang akan diletakkan, asal jangan berbahan olahan daging.

- **Ercibal Kampil**

Ercibal kampil adalah meletakkan cibal-cibalen yaitu kampil. Biasanya Ercibal kampil ini dilakukan oleh kaum perempuan. Kampil harus terdiri dari : belo, gambar, kapur, dan mbyang mbako dengan komposisi yang pas dan diatur. Karena kampil ini sendiri merupakan hal penting bagi perempuan Karo, selain untuk tempat bahan-bahan man belo/menyuntil. Kampil juga dijadikan media ertutur/silahturhmi bagi kaum perempuan dan juga akan disuguhkan dalam kerja-kerja atau pesta Karo. Karena kebiasaan perempuan yang akan berbincang-bincang bersama teman sejawat dan sambal menikmati kampil atau disebut juga Ebelo (makan sirih).

- **Ercibal Isap**

Ercibal Isap adalah meletakkan cibal-cibalen yaitu isap/rokok. Berbeda dengan ercibal kampil, ritual ercibal isap ini akan dilakukan para kaum laki-laki penganut Pemena. Isap akan diletakkan dengan dikepit di kayu yang sudah dibelah tengahnya. Isap/rokok memiliki makna yang penting dalam segi religi karena isap dipercayai menjadi sarana untuk mengusir roh-roh jahat. Sama halnya dengan kampil isap juga dapat dijadikan media komunikasi bagi laki-laki dikalangan masyarakat dan akan disuguhkan di pingan disaat kerja-kerja/pesta adat Karo. Karena ercibal isap (merokok) adalah kebiasaan para lelaki. Sehingga karena kebiasaan ini akan terjalin keakraban diantara laki-laki masyarakat Karo.

- **Ercibal Cimpa Matah**

Ercibal cimpa matah adalah meletakkan cibal-cilbalen yaitu cimpa matah, makanan tradisional khas Karo yang berupa makanan berbahan dasar beras ketan. Dimana beras ketan akan ditumbuk dan dicampurkan dengan kelapa dan gula merah. Dan cimpa matah ini adalah salah satu cibal-cibalen yang wajib ada di ritual ercibal yang dilakukan. Dikarenakan cimpa adalah makanan khas bagi masyarakat Karo mereka akan bergotong royong memasak dan setelah itu akan ikut menikmati sembari saling berkomunikasi.

e) **Njujungi Beras Piher**

Njujungi beras piher adalah ritual yang dilakukan jika ada hal-hal baik yang terjadi. Misalkan telah selamatnya mereka dari musibah atau bencana, atau telah tercapainya tujuan mereka akan sesuatu dan juga untuk menyambut para tamu yang terhormat. Ritual ini akan dilakukan dengan menaburkan beras diatas kepala orang yang akan diberkati. Karena bagi masyarakat Karo sendiri beras tersebut adalah doa. Begitu juga bagi penganut Pemena, bagi mereka beras adalah upah bagi Tendi guru yang telah mengobati orang-orang sakit yang telah sembuh. Oleh sebab itu njujungi beras piher memiliki arti menaburkan beras diatas kepala yang bertujuan agar dijauhkan dari kesialan dan selalu diberikan kesehatan.

Menurut Sarjani Tarigan (2011) peralatan Njujungi Beras Piher, yaitu :

1. Beras Piher
2. Mangkok Mbentar
3. Sumpit pernakan mbentar
4. Gendang/keteng-keteng (bila dipikul gendang)
5. Belo ras kuhna (belo bujur)
6. Tumab rempu kuling-kuling (atau juga memakai sumpit peternakan mbentar)
7. Lada
8. Sira (garam)

f) Ngerjakan Nini

Ngerjakan nini adalah salah satu ritual Pemena yang dilakukan sekali dalam setahun. Ritual ini dilaksanakan untuk menghormati para leluhur atau Nini/Bulang yang menurut penganut Pemena sebagai perantara doa dan permohonan mereka kepada Dewa Siwa. Contohnya agar menjauhkan mereka serta kampung mereka dari kesialan. Oleh sebab itu pada saat ritual ini dilakukan oleh mereka akan banyak Cibalen yang tersedia disekitar Pura. Bahkan menurut bapak Terang Ate dari dulu ritual Ngerjakan Nini adalah salah satu yang ditunggu masyarakat sekitar. Karena pada ritual ini biasanya yang berpartisipasi bukan hanya penganut Hindu Pemena saja, tetapi juga masyarakat bukan penganut. Selain ikut dalam ritual, mereka juga biasanya ikut memberikan cibalen kepada para roh leluhur merka. Karena menurut

mereka ini bukanlah ritual yang melenceng, hanya saja tradisi budaya yang sudah seharusnya dilestarikan. Namun, masih ada juga beberapa yang tidak mau mengikuti ritual ini, karena menurut kepercayaan yang mereka anut sekarang hal itu adalah Syirik atau menduakan Tuhan. Walau seperti itu, menurut beberapa warga, hal ini sebenarnya cukup bermanfaat untuk sarana perkumpulan masyarakat yang menjadikan lebih eratnya hubungan persaudaraan dikampung ini.

g) Pernikahan

Dalam ritual pernikahan tentu saja terdapat perbedaan antara masyarakat Karo yang menganut Hindu Pemena dan masyarakat Karo yang sudah menganut agama lainnya. Jika di pernikahan pada umumnya pemberkatan akan dilakukan di rumah ibadah mereka masing-masing dan setelah itu akan melakukan adatnya di Jambur. Berbeda halnya pada aturan Hindu Pemena, dimana mereka akan melakukan pemberkatan di aliran Sungai yang berada di Namutrasi, Desa Serbajadi, Kecamatan Kutalimbaru, Deli Serdang. Dan letak sungai ini sendiri dekat dengan Pura Cillinggam Aarih Ersada. Dalam pemberkatan disungai ini pengantin perempuan akan mengenakan sarung bermotif ornament Karo berwarna hitam kemas-emasan dan mempelai laki-laki sarung berwarna merah kehitam-hitaman. Berbeda dengan sang pemimpin pemberkatan yaitu pinandita akan menggunakan baju putih serta bawahan yang merupakan sarung berwarna putih juga. Dan situ akan dibacakan janji-janji suci menurut kepercayaan mereka. Kemudian para orangtua akan menghibahkan secara halus daun yang sudah mereka siapkan. Setelah itu mereka akan melanjutkan dengan

acara adat Karo. Sebenarnya banyak orang yang beranggapan bahwa, setiap penganut Hindu pasti akan melaksanakan ritual pernikahan sama persis dengan Hindu Bali. Ternyata hal ini salah, karena setelah dijelaskan diatas terdapat perbedaan yang cukup identik di ritual pernikahan Hindu Pemena dan Bali.

h) Penguburan

Ritual penguburan mayat yang dikenal dengan sirang-rang. Ketika penguburan tiba, seluruh anggota keluarga harus menari (landek). Proses penguburan diiringi dengan gendang yang disertai dengan teriakan dan ratapan. Selama ritual ini dilakukan, sehelai kain putih dikibarkan untuk memanggil tendi orang yang berduka untuk mengikuti roh orang yang meninggal. Ketika sampai di area perkuburan, seorang kerabat dekat akan mengayunkan tangan kirinya sambil memegang sebongkah sirih dan daun ersam sebanyak empat kali sambil mengucapkan “nggo nam sam kerina belawanta, mejuah-mejuah kam kerina itadingkendu (semua kesepakatan kami kini sudah terpenuhi, semoga engkau meninggalkan kami semua dalam keadaan damai).

Sejak dahulu para penganut kepercayaan Pemena di Masyarakat Karo sendiri melakukan “membakar mayat’ kepada badan orang-orang yang sudah meninggal. Seperti menurut Ketut (2011) yaitu Konsep dasar penguburan di masyarakat Karo pada masa berkembangnya budaya Megalitik masih relatif sama dengan yang lain, hanya saja pada pada masuknya Hindu tampak ada konsep yang lain yaitu

mempercepat hancurnya tubuh yang mati (dibakar) yang diyakini sebagai cara mempercepat kembalinya tubuh ke unsur-unsur sehingga mempercepat kembalinya roh ke sang Pencipta. Hal ini juga masih berlaku hingga sekarang bagi penganut Hindu Pemena. Setelah ritual pelepasan mayat secara adat akan dilanjutkan dengan pembakaran mayat. Dan biasanya abunya akan di sebar di sungai atau dilaut. Namun masih ada juga beberapa yang abunya disimpan atau diletakkan di dalam kuburan semen seperti layaknya kuburan pada umumnya.

Begitu pula dengan penganut Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu yang ternyata tidak semua melakukan kremasi pada jasad orang yang sudah meninggal. Oleh sebab itu dikatakan mereka juga masih ada yang mengubur dan membuat makam untuk orang yang sudah meninggal, tapi terlepas dari hal itu mereka menganggap bahwa hal ini biasa karena semua ajaran Hindu itu sama namun hanya cara dan bungkusnya saja yang berbeda setiap Hindu Pemena, Bali, Jawa, dll.

4.4.3 Cara Sembahyang Hindu Pemena

Sembahyang/Ibadah secara harfiah adalah bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan, Dewa, Roh, atau kekuatan gaib yang dipuja, dengan melakukan kegiatan yang disengaja. oleh sebab itu kita bisa mengatakan sembahyang ini dilakukan para penganut kepercayaan atau agama untuk menjalin hubungan yang lebih intim kepada Tuhan atau Dewa yang mereka Muliakan.

Didalam setiap agama memiliki cara dan aturan beribadah atau sembahyang tersendiri. Begitu juga dengan agama yang penulis telah jelaskan yaitu Hindu Pemena. Mereka penganut Hindu Pemena memiliki cara dan aturan yang sangat menarik. Namun sebelum masuk ke dalam inti penjelasan mengenai hal ini, kita harus mengetahui sedikit tentang awal Pemena atau kepercayaan Karo yang dahulu melakukan sembahyang yang kemudian akan menjadi cikal bakal cara sembahyang dan aturan Hindu Pemena yang sekarang kita kenal.

Dahulu kepercayaan Pemena atau agama mula-mula di Tanah Karo, sudah sejak lama mempercayai adanya Dewata namun kemudian terjadi perubahan dimana mereka menyebutnya sebagai Debata hingga sekarang. Bagi mereka terdapat 3 Tuhan yaitu : Tuhan Atas, Tuhan Tengah dan Tuhan Bawah. Lalu dalam hal sembahyang atau ritual yang mereka lakukan sebagai cara mereka berinteraksi kepada Tuhan yang mereka sembah adalah dengan mulai mencari tempat atau wadah yang memungkinkan mereka melaksanakan ritualnya. Namun perlu kita ketahui dahulu masih kurangnya ilmu pengetahuan dan belum semaju sekarang. Mereka mulai mencari tempat atau wadah yang menurut mereka keramat dan layak dijadikan dan digunakan selama ritual.

Adapun contohnya menurut Bapak Terang Ate sebagai narasumber dan Pinandita Hindu Pemena :

1. Batu Besar

Alasan mereka memilih batu dikarenakan menurut mereka jika ada batu besar yang terdapat disekitar lingkungannya, menunjukkan bahwa para leluhur dan Dewa sedang berada disitu atau berdiam dan memantau mereka dari batu besar itu.

2. Pohon Besar / Pohon Jabi-Jabi (Beringin)

Alasan mereka memilih pohon besar dan kenapa harus beringin adalah dikarenakan mereka menganggap jika berada di bawah pohon beringin akan terasa sejuk dan dingin sehingga mereka yakin pohon beringin itu adalah wadah para Dewa dan leluhur berdiam. Dan juga dikarenakan akar-akar panjang yang mengguntai itu sering dijadikan tempat bermain anak-anak mereka atau disebut *Jemula-Jemule*. Dan bagi mereka itu adalah salah satu cara yang dilakukan para Dewa untuk membantu para orangtua menjaga dan membahagiakan anak-anaknya.

3. Sungai/Air

Alasan mereka memilih Aliran Sungai/Air adalah karena disanalah tempat mereka mandi dan membersihkan diri dari kotoran yang menempal pada badan mereka. Tidak hanya itu, mereka juga merasa air adalah sumber segala kehidupan mereka. Dimana untuk kehidupan sehari-haripun air sangat berperan penting. Jadi menurut mereka apa yang sudah diberikan kepada mereka sudah seharusnya dikembalikan kembali. Biasanya mereka akan

meletakkan air kelapa muda sebagai ucapan terimakasih mereka pada penjaga Air/Sungai.

Biasanya para nini bulang yang melakukan sembahyang di tempat dan wadah yang terdapat diatas akan sembari menari/landek dan bernyanyi berbahasa Karo yang berisi ucapan syukur dan doa-doa mereka kepada Tuhan atau Dewa mereka.

Setelah secara resmi masuknya Hindu ke Sumatera Utara dan terbentuknya Hindu Pemena atau juga sering disebutkan sebagai Hindu Karo (tradisi budaya) dikarenakan mulainya para penganut mengklaim diri mereka sebagai bagian dari Hindu. Terjadilah sedikit perubahan atau bisa dikatan penambahan tata cara dan aturan dalam ibadah atau sembahyang penganut Hindu Pemena sendiri. Tidak banyak yang diubah, hanya saja penambahan dalam sembahyang yaitu disajikannya persembahan/iyatnya jika dalam bahasa Karo Ercibal.

Menurut bapak Terang Ate beberapa jenis persembahannya, yaitu :

1. Buah, biasanya yang mewakili buah pisang.

Adapun makna dari buah ini sendiri adalah persembahan ini mewakili hasil tanah masyarakat Karo. Hal ini dikarenakan pisang adalah buah yang manis, maka diharapkan setiap hal yang terjadi dan didoakan akan menjadi baik dan manis seperti buah pisang tersebut.

2. Daun Sirih (Belo Cawir), berisi : Kapur, gambir, dan buah pinang.

Adapun makna dari 3 isian daun sirih tersebut mewakilkan Trisakti :

- Kapur - Brahma(Ang) Menciptakan
- Gambir - Wisnu(Ong) Pemelihara
- Piannng - Siwa(Mang) Pengembali kepada Asa

Hal ini bermakna bahwa ketiga isian daun sirih disatukan belo yang akan dikonsumsi oleh orang Karo akan terasa nikmat dan memiliki perpaduan yang pas. Hal ini mengumpamakan kehadiran ketiga dewa ini juga sangat penting dan jika mereka bersatu dunia akan menjadi aman dan terpelihara.

3. Air Kelapa, karena menurut mereka air kelapa itu bersih selalu ada didalam kelapa cangkang kelapa. Sehingga kebersihan kelapa ini melambangkan hati mereka yang bersih saat melakukan sembahyang. Hal ini akan dilakukan dengan menyiramkan air kelapa tersebut ke kepala orang-orang. Sehingga tubuh dan jiwa akan bersih.

Selain penjelasan diatas, perubahan juga terjadi pada tempat beribadahnya. Yang dimana awalnya penganut Pemena akan sembahyang atau melakukan ritual ditempat-tempat yang mereka anggap keramat. Semenjak konversi dari Pemena ke Hindu Pemena mulailah dibangunnya rumah ibadah bagi umat Hindu pada umumnya yang juga disebut Pura. Seperti yang ada didesa Namo Rube Julu tempat penelitian penulis yang awalnya semenjak desa adanya desa Namo Rube Julu terutama dusun Serba Jadi sudah Tembun Kuta atau disebut juga Tempat Nini yang merupakan Pohon Rambutan yang sangat besar bahkan menurut Nenek Nangin “ Pohon Rambutan itu

dulunya sangatlah besar bahkan untuk memeluk pohon itu tidak bisa satu orang.” Pohon itu sangat dihormati karena itu adalah tempat leluhur yang dijuluki Nini erpisoken Jenap Jenawi yang memiliki 9 (sembilan) murid dan dipercaya memiliki 9 tendi yang disimbolkan dengan 9 batu yang ditata diatas tanah dan memiliki namanya masing-masing. Namun dikarenakan faktor usia dari pohon dan seringnya diterjang angin, pohon rambutan yang besar itu tumbang. Kemudian tumbuhlan pohon manggis itu lalu mulai terbentuklah disitu batu-batu tersebut.

Awalnya tembun kuta itu hanya berada didusun dan diurus secara suka rela dan bergantian oleh warga sekitar, karena sudah hampir semua warga yang meninggalkan Pemena dan beralih ke agama lain. Begitu juga pak Terang Ate sendiri beragama Islam sejak lahir dan dibesarkan dikeluarga Muslim. Namun beliau mengatakan di hati kecilnya dia sangat ingin menjalankan tradisi kepercayaan Pemena, sehingga pada tahun 1988 beliau berpindah memeluk agama Hindu Pemena yang dimana setelah beliau menekuni dan menjalankan amanat sebagai Hindu Pemena. Pada saat itu beliau terpilih menjadi Pegawai Negeri Sipil menjadi guru agama Hindu. Beliau awalnya mulai mencari jati diri dengan mendatangi pura-pura Hindu Tamil, Bali, dan Pemena yang ada di Medan ini. Dari situ beliau tau dan yakin bahwa beliau mendapatkan ketenangan di dalam ajaran Hindu Pemena ini. Semakin besarlah tekad beliau, dengan itu mulailah beliau membersihkan tembun kuta dan memagarinya dengan bambu agar lebih terlihat rapi dan terlihat layal. Dan beliau juga berjanji jika nanti ada rezeki akan membuat tempat persembahan Nini dan membangun tempat

ibadah untuk sembahyang Hindu. Hingga pada 24 Desember 2014 berdirihlah Pura Cilinggam Arih Ersada sebagai tempat peribadahan Hindu Pemena disana.

Hindu Pemena di Cilinggam Arih Ersada merupakan sekte pemuja Dewa Siwa, sehingga patung linggam yang merupakan simbol untuk menjadi objek pemujaan atau sembahyang Hindu Pemena. Patung linggam diletakkan di paling atas dengan objek tegak dan melambangkan kemaluan Batara Siwa yang memiliki makna lambang kesuburan. Sedangkan di bawah patung linggam, diletakkan patung Ganesa yang merupakan salah satu putra dari Batara Siwa. Patung Ganesa memiliki ciri khas dengan memiliki kepala yang berbentuk gajah. Dewa Ganesa dikenal sebagai Dewa pengetahuan, kecerdasan dan kebijaksanaan. Dibawah patung Dewa Ganesa, ada patung Nandi yang berbentuk lembu. Nandi atau Nandiswara merupakan wahana Dewa Siwa dan juru kunci untuk menuju kepada Siwa dan Parwati dan yang paling bawah merupakan Bhairawa yang digambarkan sebagai trisula yang menjadi atribut Dewa Siwa. Bhairawa merupakan perwujudan dalam tindakan pemusnahan atau pembinasaaan sehingga Bhairawa dikenal mengerikan atau menakutkan. Dan diisnilah persembahyangan dan ritual penting dalam Hindu Pemena dilaksanakan.

Bapak Terang Ate menjelaskan bagaimana tata cara dan aturan yang harus dilakukan umat untuk melakukan persembahyangan, yaitu :

Persembahyangan rutin yang dilakukan umat Hindu Pemena di Cilinggam Arih Ersada merupakan persembahyangan yang dilakukan dengan tradisi Karo dan berlandaskan kitab suci Veda

Dalam Rg Veda X. 15.11 :

“Agnisuattah pitara eha gachta sadah-sasah sadat”

Artinya : Wahai para leluhur yang telah dilalap api, datanglah kemari, silahkan duduk ditempat yang telah disiapkan. Engkau adalah pembimbing yang menikmati persembahan yang ditaburkan, kemudian engkau menganugrahkan kekayaan diikuti putra-putri kuat.

- **Tata cara dan peraturan persembahyangan Hindu Pemena di Pura Cilinggam Arih Ersada :**

1. Persembahyangan dilakukan pada hari tertentu sesuai penanggalan Karo.
2. Dalam hal ersudip/ersembah, umat Hindu Pemena menghanturkan belo cawir.
3. Ncibalken isap(rokok), kampil ras kuhna untuk nini dan begu jabu (leluhur)
4. Menyiapkan lau penguras/lau meciho (air tirta)
5. Menghanturkan cibal-cibalen (Cimpa, buah-buahan, dan lainnya sesuai niat dan kemampuan umat)
6. Ngelebuch (memanggil) nini si ngian kuta (penjaga desa), nini pagar, nini-nini dan begu jabu kerina (semua leluhur) sebelum memulai persembahyangan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dera Siwa (menuxut ajaran Hindu) “terlebih dahulu memohon izin serta pasu-pasu/berkat kepada nini dan para leluhur untuk turun hadir guna membimbing, menjaga serta memberkati persembahyangan.

7. Ndoah-ndoah (kidung Karo) yang dilantunkan untuk para leluhur dan para Dewa.
8. Ritual persembahyangan dilakukan dengan berbahasa Karo dan didasari pula oleh mantra mantra suri yang tertuang dalam kitab suci Veda.
9. Ngerepay (berjapa dalam ajaran Hindu)
10. Dalam hal berpakaian, diusahakan menggunakan baju putih + Uis. Guru menggunakan ikat kepala.

Setelah mengetahui hal-hal diatas, dalam tradisi Hindu Pemena juga terdapat hari-hari tertentu untuk melakukan Persembahyangan.

- **Hari-hari Persembahyangan Hindu Pemena di Cilinggam Arih Ersada :**

Dalam penanggalan Karo terdapat 30 wari atau hari dalam sebulan. Setiap hari memiliki kegunaan masing-masing. Masyarakat Karo memiliki alat perhitungan hari yang terbuat dari papan dan disebut dengan “Ketika” atau “Perkatika”.

Umat Hindu Pemena di Cillinggam Arih Ersadah mempercayai terdapat 2 wari dalam sebulan yang baik untuk dijadikan wari persembahyangan, ialah wari Belah Purnama Raya dan Wari Nggara Simbelin.

- 1) BELAH PURNAMA RAYA : Wari Raja, Wari kerja mbelin, kerja kalak sierjabatan, guro-guro aron, naruhkan anak ku kalimbubu. Artinya : Belah Purnama Raya adalah Hari Raja, hari pesta raja, pesta untuk orang yang memiliki jabatan, pesta guro-guro aron, mengantar anak kepihak kalimbubu.

- 2) NGGARA SIMBELIN : Mehuli erbahan tambar, erpanggir kulau buang siap pinakit, eetoto man dibata. Artinya : Nggara Simbelin adalah hari yang baik untuk membuat obat, membersihkan diri ke sungai membuang sial penyakit-penyakit, dan hari yang cocok untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kedua hari tersebut diyakini sebagai hari-hari terbaik dalam melakukan ritual persembahan. Karena hari Belah Purnama Raya diyakini sebagai hari raja. Dibata (Tuhan) dan Nini dipandang sebagai Hal tertinggi layaknya raja. Maka hari raja diyakini sebagai hari untuk menyembah, ngataken bujur (mengucapkan terimakasih) kepada Dibata Simadati Nuang (Tuhan yang Maha Kuasa) dan Nini (leluhur yang menjebatani keturunannya untuk mencapai Tuhan).

Sedangkan Nggara simbelin sebagai hari pembersihan juga hari baik untuk ersembah ku Dibata (menyembah kepada Tuhan). Pada hari Nggara simbelin dipercaya bahwa Dibata dan Nini hadir guna memberkati siapa pun yang hendak membuang sial, memohon kesembuhan dll. Bagi siapapun yang berniat tulus melakukan ritual suci pada hari tersebut dipercayai akan dipasu-pasu (berkati) oleh Dibata dan Nini.

Jenis-jenis begu yang dikenal dalam Hindu Pemena, yaitu :

- Begu jabu merupakan tendi yang sudah meninggal dan masih memiliki hubungan keluarga atau yang masih memiliki hubungan darah. Biasanya begu jabu dipercaya melindungi keluarga dari roh-roh jahat.

- Begu mentas (lewat) merupakan begu jabu yang dimiliki orang lain atau begu yang telah tinggal di tempat yang kita lewati. Biasanya jika terkena begu mentas dipercaya kadang akan sakit jika tendi yang ada dalam tubuh manusia tersebut lemah.
- Begu juma (ladang) merupakan begu yang tinggal di ladang, pada umumnya begu juma sengaja dibuat oleh yang mempunyai ladang untuk menjaga ladang agar tidak dicuri hasil panennya oleh orang lain.
- Begu ganjang (panjang) merupakan begu jahat yang ditakutin oleh orang Karo, disebut ganjang karena begu tersebut dapat tinggi menjulang keatas atau panjang. Menurut kepercayaan begu tersebut dapat membunuh nyawa manusia dengan mencekik lehernya sampai matanya melotot, lidahnya menjulur keluar dan leher manusia yang dicekik oleh begu ganjang akan biru

4.5 Pandangan Masyarakat Terhadap Hindu Pemena di Desa Namo Rube Julu

Sejak awal, para penganut Pemena sudah mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat. Bahkan bagi masyarakat Karo sendiri ajaran Pemena ini dipandang sebagai ajaran sesat dan menyimpang. Sebelum mengubah nama menjadi Pemena aliran ini bahkan disebut Pelbegu. Seperti penjelasan diatas bahwa aliran kepercayaan ini disebut dengan “*Pelbegu*” karena mereka dianggap penyembah roh-roh jahat dan begu. Mereka juga dikenal sebagai pengguna ilmu-ilmu sihir yang terkenal jahat dan sadis.

Dewasa ini, anggapan seperti ini juga masih sering terjadi dan terdapat dikalangan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, di Indonesia terdapat 6 agama resmi yang diakui oleh negara. Oleh sebab itu, jika ada masyarakat yang masih mempertahankan dan menjalankan kepercayaan yang berasal dari kebudayaan mereka atau kepercayaan nenek moyang, akan dianggap sebagai suatu cela atau aib bagi sang penganut. Dan biasanya hal inilah yang menjadi pemicu banyaknya orang-orang yang agama di KTP nya adalah agama yang diresmikan negara, namun mereka melakukan persembahyangan menurut aliran kepercayaan yang mereka anut. Dan mereka akan dianggap pemuja aliran sesat atau aliran yang menyimpang dari norma agama.

Di desa Namo Rube Julu terdiri dari 7 dusun, yang masyarakatnya terdiri dari kalangan agama yang berbeda dan budaya yang berbeda. Di desa inilah adanya komunitas masyarakat Karo yang menganut Hindu Pemena dan dengan adanya Pura Cillingam Aarih Ersada, tepatnya di dusun Serba Jadi. Dengan bgeitu keberadaan mereka semakin jelas dan semakin diketahui masyarakat didesa maupun diluar desa. Begitu juga dengan masyarakat yang menganut Hindu Pemena didesa ini juga masih berkerabat dekat masyarakat sekitar. Karena memang pak Terang Ate (Panindita Cillingam Aarih Ersada) adalah anak yang lahir dan besar didesa tersebut.

Hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber :

Pak Terang Ate pada tanggal 13 Juni 2021 :

“Saya sebenarnya masyarakat asli dari desa ini. Bahkan ayah saya juga lahir didesa ini. Dahulu, kakek nenek moyang saya datang merantau dari tanah Karo dan mulai tinggal disini jauh sebelum desa ini diresmikan pemerintah. Begitu juga dengan sanak saudara saya banyak tinggal didesa ini, bahkan ibu saya masih tinggal disini.”

Nenek nangin (Ibu bapak Terang Ate) pada tanggal 13 Juni 2021 :

“Saya tinggal disini dari menikah dengan almarhum suami saya. Disini juga saya melahirkan dan membesarkan anak-anak saya. Sampek sekarang didesa ini pun masih saudara-saudara juga yang tinggal disini. Kepala dusun Serba Jadi ini juga anak saya. Pak Terang Ate juga salah satu anak saya. Namun beliau dan istri tinggal di Selayang, Cuma karena mengurus Pura dan pendeta Hindu Pemena disini, jadi rumah kedua mereka juga disini. Kan didepan Pura ada rumah mereka yang sering mereka tinggali. Ada juga anak saya yang tinggal diluar kota. Begitu juga ada beberapa cucu saya yang sudah berkeluarga yang tinggal disini. Ya walaupun kami berbeda agama yang dianut masih tetap akur dan saling menyanyangi layaknya keluarga biasanya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, walaupun bapak Terang Ate yang termasuk salah satu anak nenek Nangin yang lahir dengan agama awalnya bukan Hindu Pemena. Dan kemudian setelah berpindah keyakinan dengan menganut Hindu Pemena maka beliau dan berbeda keyakinan dengan ibu dan sanak saudara yang tinggal masih tinggal di desa ini. Namun walaupun begitu, masih terjalin hubungan baik diantara keluarga mereka. Bahkan nenek nangin sebagai ibu beliau yang awalnya menentang dan merasa kecewa akan keputusan beliau. Sekarang malah sangat mendukung dan sering juga membantu acara dan ritual yang sering dilakukan di Pura Cilinggam Arih Ersada. Hal ini juga berlaku dengan sanak saudara dari beliau yang selalu ikut serta membantu dan meramaikan jika ada acara dan ritual

yang dilakukan disini. Sebagai contohnya pada saat anak dari bapak Terang Ate menikah dengan menggunakan adat dan tata cara Hindu Pemena, keluarga dengan senangnya akan ikut dalam acara tersebut dan akan menjalankan tugas mereka masing-masing sebagai pihak keluarga dari pengantin, walaupun seperti kita ketahui bahwa keluarga pak Terang Ate notabene adalah penganut agama Islam.

Diketahui masih ada beberapa masyarakat yang meragukan dan tak mempercayai adanya kepercayaan yang dianut oleh pak Terang Ate ini. Meskipun begitu tak membuat mereka membenci atau merasa terganggu akan hadirnya rumah ibadah Hindu Pemena yaitu Pura Arih Ersada yang didirikan tahun 2014 di desa mereka. Bagi mereka tidak ada yang salah untuk membangun rumah ibadah untuk tempat memuji Sang Penguasa. Setiap agama dan kepercayaan orang pasti akan mengajarkan tentang kebaikan.

Hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber :

Bik Eliasen Ginting (45 tahun) pada tanggal 14 Juni 2021 :

“Saya tinggal disini sudah lama, semenjak saya menikah dengan meniang suami saya. Saya adalah seorang penganut agama Kristen Protestan, saya beribadah di Gereja GBKP. Dari awal saya pindah kesini, saya sudah tau masih adanya penganut kepercayaan Pemena didesa ini. Namun awalnya saya bingung ketika saya dengar mereka menyebutnya Hindu Pemena. Loh, kok ada tertera Hindu didepan Pemenanya? Namun setelah saya dengar penjelasan dan sejarahnya dari bapak Teranng Ate dan istrinya, saya jadi tahu dan paham apa itu Hindu Pemena. Dan secara pribadi saya tidak keberatan sama sekali adanya Pura Cilinggam Arih Ersada di desa kami ini. Karena menurut saya, ya itu juga tempat beribadah, tempat suci dan tempat

berkumpulnya para penganut Hindu Pemena. Lagi pula, selama ini tidak pernah adanya keributan atau ketidaknyamanan yang mereka timbulkan. Malah menurut saya, banyak hal-hal positif yang sering terjadi. Contohnya jika ada ritual atau acara tertentu kami biasanya akan ikut membantu dan berpartisipasi. Dan disini kami para tetangga akan memiliki waktu untuk berkumpul dan berbagi rezeki dengna memberikan hasil tanah kami atau cibalen untuk Pura.”

Pak kepala dusun pada tanggal 14 Juni 2021 :

“Selama ini, tidak pernah ada masalah ataupun komplain dari masyarakat akan adanya penganut Hindu Pemena dan adanya pura disini ya. Selain karena memang yang mengurus dan sebagai pendeta disitu adalah abang saya dan kami berbeda keyakinan, sebagai tetangga juga merasa baik-baik saja. Karena bagi saya yang namanya ibadah ya kan gak ada yang salah jika tidak mengganggu sekitar dan saling toleransi beragama. Ya walau begitu tapi diluar desa ini gak semua bisa menerima”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar, dengan terbuka menerima adanya penganut Hindu Pemena dan adanya Pura Cilinggam Aarih Ersada berada di desa mereka. Karena menurut mereka toleransi beragama sangatlah penting diterapkan. Mereka juga beranggapan selagi yang dilakukan para penganut Hindu Pemena adalah hal-hal baik dan juga setiap kegiatan yang dilaksanakan setiap sembahyang tidak mengganggu masyarakat sekitar, setiap individu berhak mendapatkan haknya untuk menganut dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Meskipun hal tidak menjamin masyarakat dari luar desa menerima keberadaan mereka. karena kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada setiap orang. Namun dengan adanya respon positif

dari masyarakat desa Namo Rube Julu sudah sangat membantu bagi keberadaan Hindu Pemena hingga kini.

Maka itu bapak Terang Ate sebagai Pinandita di Cilinggam akan sekaku dengan senang hati dan sabar jika ada orang yang masih belum mengerti dan paham apa makna dari Hindu Pemena atau bagaimana sebenarnya ajarannya. Oleh sebab itu beliau juga selalu menekankan kepada penganut Hindu Pemena yang ada di desa ini untuk selalu menjadi warga yang selalu taat peraturan dan menjunjung tinggi toleransi agar masyarakat diluar memandang baik dan menerima mereka dalam masyarakat. beliau juga berharap agar pemuda-pemuda Karo akan selalu melestarikan kebudayaan Karo walaupun mereka sudah menganut kepercayaan lain. Karena apapun itu kepercayaan yang dianut kita harus tetap menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang sudah dari dulu. Karena hal inilah pak Terang Ate serta penganut yang lainnya masih tetap dan bertahan diajaran Pemena yang sekarang sudah berkonvensi menjadi Hindu Pemena.